

**OPTIMALISASI PENDAPATAN ASLI DESA PADA SEKTOR PARIWISATA DI
DESA SUNGAI SORIAK KECAMATAN KUANTAN HILIR SEBERANG
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Rika Ramadhanti¹, Sarjan M²

^{1,2} Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Kuantan Singingi,
Riau, Indonesia

¹ Korespondensi Author e-mail: rika.rasyidin@gmail.com

Diterima : 27102022

Direvisi: 15032023

Disetujui: 05042023

ABSTRACT

Sungai Soriak Village, Kuantan Hilir Seberang District, Kuantan Singingi Regency sees that the tourism sector has a huge opportunity in an effort to increase the Village's Original Income which so far has only come from APBN funds, Provincial APBD, Regency and profit sharing from BUMDes Management. This paper aims to find out how efforts are made to optimize village original income in the tourism sector in Sungai Soriak Village, Kuantan Hilir Seberang District, Kuantan Singingi Regency and to find out what are the inhibiting factors for efforts to optimize village original income in the tourism sector. This research is a qualitative descriptive research with data collection methods through observation, interviews, and documentation, with informant selection techniques, namely professional sampling techniques and simple random sampling. The results showed that Optimizing Village Original Income in the Tourism Sector in Sungai Sorik Village, Kuantan Hilir Seberang District, Kuantan Singingi Regency, it can be seen from the three indicators studied that it is optimal. And there are four inhibiting factors for Optimizing Village Original Income in the Tourism Sector in Sungai Sorik Village, Kuantan Hilir Seberang District, Kuantan Singingi Regency, namely (1) monitoring time, (2) monitoring objects, (3) monitoring subjects, and (4) how to collect facts - facts for supervision.

Keywords: *optimization; income; village; tourist.*

ABSTRAK

Desa Sungai Soriak Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi melihat bahwa sektor pariwisata memiliki peluang yang sangat besar dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli desa yang selama ini hanya berasal dari dana APBN, APBD Provinsi, Kabupaten dan bagi hasil dari Pengelolaan BUMDes. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya optimalisasi pendapatan asli desa pada sektor pariwisata didesa Sungai Soriak Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan singingi dan untuk mengetahui apakah faktor-faktor penghambat upaya optimalisasi pendapatan asli desa pada sektor pariwisata. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik pemilihan informan yakni dengan Teknik purposive sampling dan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Optimalisasi Pendapatan Asli Desa Pada Sektor Pariwisata Di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi dapat diketahui dari tiga indikator yang diteliti sudah optimal. Dan ada empat faktor penghambat Optimalisasi Pendapatan Asli Desa Pada Sektor Pariwisata Di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu (1) waktu pengawasan, (2) objek pengawasam, (3) subjek pengawasan, dan (4) cara mengumpulkan fakta-fakta guna pengawasan.

Kata kunci: DAU; DAK; DBH; Belanja Modal; Kinerja Keuangan Daerah.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, mempertegas keinginan pemerintah dalam melaksanakan otonomi daerah, mengingat banyak hambatan yang ditempuh oleh pemerintah dalam menjamin terpenuhnya kebutuhan masyarakat hingga keseluruh pelosok desa. Adanya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 ini adalah salah satu upaya untuk mewujudkan pelaksanaan desentralisasi sehingga desa memiliki keleluasaan untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki desa dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pasal 18 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan desa memiliki kewenangan yang diantaranya, kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, kewenangan pelaksanaan pembangunan desa, kewenangan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat. Berdasarkan hal tersebut bertambahlah kewenangan pemerintah desa sebagai akibat pelimpahan kewenangan yang sebelumnya adalah kewenangan pemerintah daerah. Dengan adanya pelimpahan kewenangan ini tentunya pemerintah desa telah memiliki hak untuk melakukan pengelolaan asset desa secara mandiri. Kemudian pasal 76 ayat (1) Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa juga menyatakan bahwa pendapatan asli desa adalah berupa tanah, kas desa, tanah ulayat, pasar desa, pasar hewan, tambatan perahu, bangunan desa, pelelangan ikan, pelelangan hasil pertanian, hutan milik desa, mata air milik desa, pemandian umum, dan asset lain milik desa.

Hal yang sama dalam penelitian terdahulu yang membahas tentang optimalisasi pemanfaatan dan profesionalisme pengelolaan aset desa terhadap pendapat asli desa. Dalam penelitian ini menjadikan optimalisasi asset sebagai variable X1, dimana dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa optimalisasi pemanfaatan aset desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli desa, dan begitu juga terkait pengaruh profesionalisme pengelolaan asset desa terhadap pendapatan asli desa melalui penelitian yang dilakukan Putu Eka Dianita dkk (2017) menyatakan bahwa profesionalisme pengelolaan asset desa berpengaruh positif terhadap pendapatan asli desa. Melalui penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa optimalisasi pemanfaatan dan profesionalisme pengelolaan asset desa berpengaruh terhadap pendapatan asli desa. Penelitian lain yang berjudul Optimalisasi Pendapatan Asli Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

penelitian ini dilakukan di Klopoduwur Kabupaten Blora, menyatakan bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, bahwa yang dimaksud pendapatan asli desa dapat berupa tanah kas desa, tanah ulayat, pasar desa, pasar hewan, tambatan perahu, bangunan desa, pelelangan ikan, pelelangan hasil pertanian, hutan milik desa, mata air milik desa, pemandian umum dan asset lain milik desa. Maka dalam penelitian yang dilakukan oleh Sidik Sakti Indera Waspada, dkk (2019) menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan pendapatan asli desa pemerintah desa perlu mengoptimalkan Tanah kas Desa, mengoptimalkan Pembangunan desa, mengoptimalkan pasar desa.

Penelitian yang penulis laksanakan di desa Sungai Soriak Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi telah melakukan berbagai upaya guna mengoptimalkan pendapatan asli desa baik dari hasil pertanian, hasil perikanan, dan juga pariwisata yang mulai dikembangkan pada tahun 2017 melalui Badan usaha Milik Desa (BUMDES). Desa Sungai Soriak Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi melihat bahwa sektor pariwisata memiliki peluang yang sangat besar dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli desa yang selama ini hanya berasal dari dana APBN, APBD Provinsi, Kabupaten dan bagi hasil dari Pengelolaan BUMDes. Jika sektor pariwisata Sungai Sorik ini dikembangkan secara baik, tentunya akan sangat membantu dalam upaya mengoptimalkan pendapatan Asli Desa Sungai Sorik itu sendiri. Dengan begitu lapangan pekerjaan di sektor-sektor informal juga akan meningkat. Sejalan dengan hal tersebut optimalisasi pendapatan asli desa melalui sektor pariwisata ini tentunya juga dapat memanfaatkan sumberdaya manusia dalam rangka penyelenggaraan pembangunan desa dan pengembangan pendapatan asli desa.

Maka melalui penelitian ini penulis ingin melihat seberapa Optimalnya Sektor Pariwisata yang dikembangkan oleh pemerintah Desa Sungai Soriak Kecamatan Kuantan Hilir Seberang ini dapat meningkatkan Pendapat Asli Desa Sungai Soriak Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif membantu penulis dalam melakukan analisis data, pengelompokan, penelaahan hingga penyajian data. Metode ini memberikan penulis kemudahan dalam mendeskripsikan berbagai fenomena yang didapatkan dalam proses pengumpulan data yang mana Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan

adalah Teknik wawancara, obeservasi, dengan teknik pemilihan informan yakni dengan Teknik purposive sampling dan simple random sampling. Data yang telah dikumpulkan akan dialalisis dengan triangulasi agar validitas data penelitian terjamin akurasi. Lokasi penelitian bertempat di Desa Sungai Soriak kecamatan Kuantan Hilir Seberang kabupaten Kuantan Singingi.

PEMBAHASAN

Optimalisasi Pendapatan Asli Daerah Pada Sektor Pariwisata Di Desa Sungai Soriak Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi

Optimalisasi merupakan proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya (Siringoringo 2005:4). Kemudian ada tiga elemen yang perlu diidentifikasi untuk mengoptimalisasikan Pendapatan Asli Desa yang sekaligus digunakan sebagai alat ukur dalam pemecahan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut;

Tujuan

Desa Sungai Sorik dari pengamatan peneliti sudah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa dengan melihat potensi-potensi yang ada di desa. Ada beberapa potensi desa yang dapat di kembangkan untuk menambah pendapatan desa. Adapun potensi-potensi yang ada di desa Sungai Sorik yang bisa dikembangkan adalah (1) potensi perikanan; di Desa Sungai Sorik ada Danau yang cukup luas yang bisa kita manfaatkan untuk budidaya perikanan dengan metode kerambah, Kawasan Taman Pancing, Wisata Air, (2) pertanian; di Desa Sungai Sorik kawasan untuk pertanian cukup luas dimana 70 persen Desa Sungai Sorik adalah daerah persawahan yang cocok ditanam dengan tanaman padi khususnya persawahan yang tidak digarap oleh masyarakat bisa dimanfaatkan ataupun dikelola oleh desa sebagai sentra lumbung pangan. Potensi-potensi yang ada sudah pernah kita kelola namun pengelolaannya banyak yang tidak berjalan, misalnya budidaya perikanan dengan sistem kerambah , pemanfaatan areal persawahan melalui program cetak sawah baru gagal dikelola oleh desa. Sedangkan potensi yang baru terkelola dengan baik oleh desa adalah sektor pariwisatanya.

Bersadarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa, Ketua BPD dan Tokoh masyarakat bahwa faktor yang melatar belakangi pendirian objek wisata adalah:

“Dari beberapa potensi desa yang sudah pernah kita kelola dan belajar dari pengalaman yang sudah ada maka saat ini kita lebih fokus kepada pengembangan objek pariwisata. Ada beberapa alasan desa untuk mengembang objek pariwisata, pertama; desa Sungai Sorik ada Danau yang cukup luas pemandangannya cukup bagus kemudian satu-satunya Danau di bagian hilir Kuantan Singingi, kedua; di Danau Sungai Sorik selalu dilaksanakan event pacu sampan dan jalur mini yang menjadi icon Kuantan Singingi dan kegiatan kebudayaan lainnya seperti Do’a Padang, Perang Meriam Bambu, Khatam Al-Qur’an yang memiliki ciri khas tersendiri, ketiga; Desa Sungai Sorik adalah pusat kegiatan masyarakat di Kuantan Hilir Seberang, keempat; faktor geografis dimana Sungai Sorik posisinya strategis tepat ditengah-tengah Kecamatan Kuantan Hilir Seberang (Sumber: Kades, Ketua BPD dan Tokoh Masyarakat Ratnan, S.Pd, 15 Juli 2020)”

Dari wawancara diatas dan berdasarkan observasi peneliti melihat bawah Desa Sungai Sorik sebagai daerah tujuan masyarakat untuk menikmati berbagai event kebudayaan, keagamaan dan sebagainya sebetulnya sudah lama bisa diperkirakan puluhan tahun, akan tetapi potensi diatas baru dikelola menjadi sebuah kawasan objek wisata oleh Desa Sungai Sorik dimulai pada tahun 2017 setelah di undangkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang mengamatkan kepada desa untuk mengelola potensi di desa dengan menggunakan dana desa yang telah disalurkan oleh Pemerintah Pusat, Propinsi, maupun Kabupaten.

Agar pengelolaan objek wisata diatas berjalan dengan baik, menghasilkan pendapatan bagi desa dan berdampak positif bagi masyarakat, maka Pemerintah Desa dan bersama dengan masyarakat desa membentuk sebuah badan pengelola. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa objek wisata ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Berikut adalah petikan wawancara dengan informan, sebagai berikut:

“Sejak objek wisata di desa Sungai Sorik dikembangkan pada tahun 2017, agar objek wisata terkelola dengan baik serta atas saran dan masukan dari Pemerintah Kecamatan, maka Pemerintah Desa dan masyarakat bermufakat untuk mendirikan sebuah badan yang disebut dengan Badan Usaha Milik Desa (BumDes) yang diberi nama BumDes Aur Kuning (Sumber: Kades, Ketua BPD dan Tokoh Masyarakat, 15 Juli 2020)”

Dari kutipan diatas dapat digambarkan bahwa dalam rangka untuk mengoptimalkan pengelolaan objek wisata di desa tersebut maka sepenuhnya dikelola Badan Usaha yang telah dibentuk dan Badan Usaha inilah yang dipercaya dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan objek wisata di desa Sungai Sorik. Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 1 ayat 6 dijelaskan dimana Badan Usaha ini dapat menjalankan usaha dibidang ekonomi dan/atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Karena itu BumDes menjadi alternatif yang dapat dikembangkan untuk mendorong perekonomian desa dan sumberdaya yang ada serta bisa menjadi bagian sumber pendapatan desa (Selokhan, 2014).

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan pembentukan dan pengembangan Objek Wisata adalah untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi kaum muda, maka Pemerintah Desa dan Masyarakat memberikan kepercayaan kepada anak-anak muda yang sudah Sarjana ataupun tamatan SMA sebagai pengelola BumDes. Dalam konsep administrasi badan adalah sebuah lembaga organisasi yang didalamnya terdapat kumpulan orang-orang dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam rangka untuk pencapaian suatu tujuan pada suatu lembaga atau badan yang disusun, maka penyusunannya harus berdasarkan spesialisasi masing-masing anggota.

Sedangkan untuk tujuan dari pendirian dan pengembangan objek wisata di Desa Sungai Sorik berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa dan Ketua BPD (15 Juli 2020) adalah sebagai berikut:

- a. *Sebagai wujud dari pemberdayaan masyarakat desa*
- b. *Mampu menggerakkan dan menggiatkan roda perekonomian masyarakat desa*
- c. *Membuka lapangan pekerjaan baru bagi pengelola (kaum muda) dan masyarakat*
- d. *Manambah Pendapatan Asli Desa*
- e. *Menjadikan Sungai Sorik sebagai icon desa wisata di Kuantan Hilir Seberang.*

Dari apa yang telah disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa tujuan dari pengembangan wisata di Desa Sungai Sorik merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat dengan harapan mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat, serta terciptanya lapangan pekerjaan khususnya adalah bagi para pengelola, dan satu hal yang sangat penting adalah mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Dalam rangka mewujudkan hal diatas Pemerintah Desa harus memberdaya seluruh potensi-potensi yang ada di desa secara optimal khususnya adalah bidang kepariwisataannya.

Untuk menjawab gagasan diatas dari beberapa observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan pengelola bahwa pengembangan objek wisata yang sudah dikembangkan adalah diantaranya:

1. Angsa Dayung
2. Kereta Air
3. Kantin Terapung
4. Ivent Pertunjukan Seni
5. Ivent Pacu Sampan Mini
6. Arena Bermain Anak-Anak
7. Kawasan Pemancingan

8. Tempat Berswafoto

Berdasarkan data buku kunjungan dari pengelola wisata dapat dilihat bahwa objek wisata pavorit pengunjung adalah Angsa Dayung, Kereta Air, Kantin Terapung, dan Arena Bermain Anak. Dari gambaran diatas peneliti melihat bahwa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam pengembangan pariwisata kurang optimal hal ini dapat tergambar dari pengembangan yang dilakukan oleh Desa, dimana Desa hanya mengembangkan wisata buatan sebagai wisata andalan atau dalam konsep kepariwisataan baru mengembangkan atraksi buatan dan tidak diimbangi dengan atraksi alam lainnya.

Dalam rangka pengembangan potensi-potensi itu setidaknya dibutuhkan peran dari pemerintah khususnya Pemerintah Desa serta yang didukung oleh seluruh elemen masyarakat desa. Walaupun dari sisi sektor pariwisata yang dikembangkan oleh desa sudah mulai terkelola dengan baik dan potensi-potensi sektor lainnya juga harus diperhatikan oleh pemerintah desa yang sesuai dengan konsep kepariwisataan.

Dalam konsep kepariwisataan potensi-potensi yang dijelaskan oleh Kepala Desa merupakan salah satu bagian dari komponen-komponen pariwisata yang bersifat Atraksi Destinasi. Ada tiga Atraksi Destinasi yaitu; (1) Atraksi Alam, (2) Atraksi Budaya, (3) Atraksi Buatan Manusia. Dari observasi dan wawancara peneliti laksanakan bahwa pariwisata yang terkelola dengan baik di Desa Sungai Sorik ialah termasuk kedalam Atraksi Destinasi Buatan Manusia. Namun untuk Atraksi Alam dan Atraksi Budaya belum dikembangkan secara maksimal oleh desa. Kalau peneliti amati di Desa Sungai Sorik Atraksi Alam dan Atraksi Budaya punya potensi yang luar biasa yang harus dikembangkan oleh desa guna mendukung Atraksi Destinasi Buatan. Apa bila hal itu dilakukan oleh pengelola dan didukung oleh Pemerintah Desa, maka pendapatan pada sektor pariwisata akan lebih berdampak positif secara luas kepada masyarakat desa.

Dengan adanya destinasi wisata diatas yang sudah dikelola oleh Desa Sungai Sorik sudah mulai dilirik ataupun dikunjungi oleh masyarakat lain diluar dari Desa Sungai Sorik sendiri. Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan setidaknya ada beberapa alasan pengunjung untuk menikmati beberapa objek wisata diatas diantaranya adalah;

“Sebagaimana yang disampaikan oleh Febrian Ramadhan pengunjung asal Benai, setelah berwisata ke desa Sungai Sorik mengatakan bahwa berwisata ke Desa Sungai Sorik merasa puas dan menyenangkan apalagi kita mengajak anak-anak untuk bermain di wisata air tersebut dan biaya yang kita keluarkan pun tidak terlalu mahal (24 Juli 2020)”.

“Kemudian pengunjung lainnya yang bernama Mutia Zulweida asal

Seberang Taluk mengatakan bahwa objek wisata air Danau di Sungai Sorik ini cocok bagi kalangan anak muda untuk bersantai ria bersama orang-orang terdekat maupun sahabat (25 Juli 2020)''.

''Sedangkan Amanda Nopita pengunjung asal Sikijang Logas Tanah Darat justru memberikan masukan kepada pengelola untuk memperluas kawasan wisata mulai dari Hulu Danau sampai ke bagian Hilir Danau dengan tujuan agar masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran Danau bisa merasakan dampak positif untuk pertumbuhan perekonomian masyarakat, sebaliknya pengunjung tentu lebih leluasa menikmati suasana Danau Sungai Sorik (25 Juli 2020)''.

Apa yang telah disampaikan oleh pengunjung kepada peneliti, hal senada juga dipertegas oleh Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, BPD tentang alasan pengunjung untuk berwisata ke Sungai Sorik, yaitu:

''Dikarenakan fasilitas wisata tersebut bisa nikmati secara bersama-sama dengan keluarga, kerabat, ataupun pasangan sambil berswafoto, kemudian fasilitas tersebut diminati oleh anak-anak sebagai arena bermain, ingin menikmati kuliner seperti jenis makanan lawuk pawuk yang bersumber dari Danau seperti ikan lambak khas Danau Sungai Sorik yang sangat favorit dikalangan masyarakat Kuantan Hilir Seberang, ikan pantau dan ikan zona larangan (16 Juli 2020)''.

Selain dari fasilitas yang bisa dinikmati bersama keluarga ada juga faktor biaya yang murah untuk mendorong masyarakat berkunjung ke objek wisata desa sungai sorik, berikut adalah tarif yang dikenakan kepada pengunjung yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya yang dikeluarkan oleh Pengunjung yang menikmati Wahana / Fasilitas di Objek Wisata

No.	Wahana / Fasilitas Wisata	Keterangan
1.	Masuk ke Terapung per orang	Rp. 2.000,-
2.	Angsa Dayung Kecil	Rp. 20.000,-
3.	Angsa Dayung Besar	Rp. 25.000,-
4.	Wahana Anak	Rp. 5.000,-
5.	Sepeda Air	Rp. 20.000,-
6.	Pemancingan	Rp. 20.000,-

Sumber Data: Buku Kas BumDes Aur Kuning Tahun 2020

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tarif yang dikenakan kepada pengunjung yaitu; (1) masuk keterapung per orang dikenakan biaya Rp. 2.000, (2) menggunakan jasa angsa dayung kecil Rp. 20.000 dan angsa dayung besar Rp. 25.000, (3) wahana bermain anak dengan tarif Rp. 5.000, (4) sepeda air Rp. 20.000, dan (5) pemancingan dikenakan tarif Rp 20.000.

Dari beberapa yang disampaikan oleh pengunjung yang paling menjadi daya tarik mereka adalah masalah harga. Menurut Dewa Putu, harga merupakan jumlah akumulatif

biaya yang dibayar karena menikmati berbagai produk wisata selama menikmati wisata (Hidayati, 2019). Dengan demikian harga akan mempengaruhi orang untuk berkunjung ataupun menikmati fasilitas yang ada di objek wisata tertentu, khusus wisata Desa Sungai Sorik untuk faktor harga diyakini bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, baik harga menikmati atraksi destinasi maupun harga makanan dan minuman yang tersedia. Kemudian harga yang dibayarkan oleh pengunjung tergantung pada jenis atraksi destinasi yang dinikmati oleh pengunjung, begitu juga dengan makanan dan minuman yang disantap dipondok terapungnya.

Sedangkan keuntungan lainnya yang juga didapat oleh pengunjung di objek wisata Desa Sungai Sorik berdasarkan hasil wawancara peneliti adalah sebagai berikut:

“Sedangkan untuk masuk ke kawasan wisata gratis disinilah beda kita dengan objek wisata di tempat lain dan kalau di daerah lain seperti di Sumatera Barat misalnya untuk masuk dalam kawasan wisata sudah dikenakan biaya ataupun karcis. Kapan pengunjung dikenakan biaya di kawasan objek wisata di desa Sungai Sorik yaitu apabila pengunjung memanfaatkan fasilitas yang ada di kawasan objek wisata (Sumber: Direktur BumDes, 19 Juli 2020)”.

Dari wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa selain dari harga yang murah ternyata pengunjung juga dibebaskan dari biaya masuk disepanjang kawasan objek wisata desa. Faktor ini tentu salah nilai tambah apabila dibandingkan dengan tempat wisata di daerah lain. Hal ini tentu menghemat pengeluaran bagi pengunjung yang datang ke objek wisata desa tersebut serta dapat mendorong animo masyarakat dari luar. Kondisi ini bisa kita lihat dari buku kunjungan yang di isi oleh pengunjung. Dari isian buku kunjungan yang peneliti peroleh dari pengelola wisata bahwa rata-rata tiap bulan pengunjung yang berwisata ke desa Sungai Sorik diperkirakan 1000 orang tiap bulannya.

Selain dari faktor diatas peningkatan jumlah kunjungan ke objek wisata desa Sungai Sorik juga dipengaruhi oleh peran Pemerintah Desa dalam melakukan pembenahan diberbagai aspek. Salah satunya ialah pembenahan infrastruktur dan peningkatan sistem pelayanan pengelola kepada pengunjung. Adanya peningkatan terhadap jumlah kunjungan hal ini akan berpengaruh terhadap besaran penghasilan bulanan yang diterima oleh desa. Dari hasil laporan kas yang peneliti dapatkan dari Bendahara Kas pengelola dapat digambar sebagai berikut:

Tabel 2. Laporan keuntungan bersih yang diterima oleh Desa sebagai sumber PADes Desa Sungai Sorik

Tahun	Jumlah (Rp)	Keterangan
2018-2019	22.000.000,-	12.000.000,-
2020	60.000.000,-	Laporan Masa Berjalan

Sumber Data: Buku Kas BumDes Aur Kuning Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2018-2019 pendapatan bersih yang diperoleh oleh BUMDes Aur Kuning dalam mengelolah objek wisata Desa Sungai Sorik adalah sebesar Rp 22.000.000 dengan PADes yang diperoleh oleh desa sebanyak Rp.12.000.000. Sedangkan pada tahun 2020 pendapatan BUMDEs Aur Kuning meningkat tiga kali lipat yang tentu saja PADes dari sektor wisata ini akan meningkat drastis. Dari deskripsi diatas dapat peneliti jelaskan bahwa pendapatan pada sektor wisata cukup menjanjikan untuk mendongkrak Pendapatan Asli Desa. Terjadinya peningkatan pendapatan pada sektor pariwisata ini merupakan hasil kerja keras dari semua lapisan masyarakat dan peneliti memandang bahwa usaha pemerintah desa sudah optimal dalam peningkatan PADes pada sektor pariwisata.

Sedangkan pengaruh keberadaan objek wisata Desa Sungai Sorik bagi bagi masyarakat, menurut hasil wawancara peneliti dengan Kades, Ketua BPD, dan Tokoh Masyarakat, menyebutkan bahwa:

“Keberadan sektor pariwisata di Desa Sungai Sorik berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat kita, terutama kehidupan perekonomian masyarakat disepanjang pinggiran danau cukup bergairah setelah objek wisata ini kita kembangkan (15 Juli 2020)”.

Hal ini dapat juga dibuktikan dari pengamatan peneliti dilapangan dapat dijelaskan bahwa keberadaan objek wisata di Desa Sungai Sorik tidak hanya berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Desa saja, tetapi juga berpengaruh positif bagi kehidupan perekonomian masyarakat tempatan, terutama masyarakat yang tinggal disepanjang kawasan wisata dan masyarakat lainnya yang ingin mengais rezeki, seperti kaum perempuan yang dulunya hanya sebatas ibu rumah tangga biasa dan sekarang setelah potensi wisata ini dikembangkan oleh Pemerintah Desa banyak di antara mereka berjualan disepanjang kawasan objek wisata.

Alternatif Keputusan

Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan dengan Kepala Desa dan pengelola wisata terkait dengan masalah-masalah yang muncul Pemerintah Desa dan pengelola wisata akan mencari penyelesaian masalah atau keputusan yang terbaik bagi kemajuan wisata di desa sungai sorik, berikut adalah hasil wawancara peneliti:

“Setelah kita melakukan restruktursasi pengelola, peningkatan sistem pelayanan terhadap pengunjung, kemudian pembenahan fasilitas dan penataan kawasan objek wisata yang menggunakan anggaran tahun 2019 melalui sistem penyertaan modal ke BumDes, maka ada peningkatan jumlah pengunjung ke objek wisata desa Sungai Sorik (Sumber: Direktur BumDes, 19 Juli 2020)”.

Dari hasil wawancara tersebut alternatif keputusan yang diambil oleh Pemerintah Desa adalah suatu langkah yang tepat dalam pengembangan konsep kepariwisataan melalui kebijakan anggaran dalam APBDes desa berupa penyertaan modal kepada pengelola wisata dalam hal ini adalah BUMDes Aur Kuning. Keputusan yang telah dibuat oleh Pemerintah Desa menandakan bahwa ada upaya untuk menggali dan mengoptimalkan potensi wisata yang ada di desa tersebut. Pemerintah Desa bersama dengan BPD yang didukung oleh seluruh elemen masyarakat sudah melaksanakan amanat Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Pengembangan objek wisata melalui kebijakan desa merupakan bagian dari wujud pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh pemerintah desa, kemudian kebijakan tersebut juga berdampak pada kemajuan sektor pariwisata.

Objek wisata Desa Sungai Sorik dengan keterangan sebagai berikut; (1) kantin terapung, (2) wahana angsa dayung dan tempat berfoto, (3) lampu hias, (4) pelestarian budaya perang bodiel bulu (meriam bambu). Kebijakan ataupun keputusan yang telah dibuat oleh Pemerintah Desa tersebut menurut pengelola wisata sangat diperlukan demi kemajuan Desa Sungai Sorik dan masyarakatnya. Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa sepenuhnya di dukung oleh BPD, Tokoh Masyarakat, seluruh lapisan masyarakat Desa Sungai Sorik, terutama untuk menuju Desa Sungai Sorik sebagai Desa Wisata. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti tentang perlunya peran Pemerintah Desa dalam pengembangan wisata desa;

“Peran dari Pemerintahan Desa, baik Kepada Desa maupun BPD tentu ini sangat kita perlukan karena kegiatan ini merupakan bagian dari program mereka, terutama terhadap masalah-masalah yang kita hadapi, baik dari sisi manajemen pengelolaan, keadaan fasilitas yang ada dan juga masalah keuangan adalah ini bagian-bagian penting yang harus melibatkan Pemerintahan Desa (Sumber: BPD, Tokoh Masyarakat, dan Pengelola, 20

Juli 2020)”.

Dari hasil wawancara diatas dapat digambarkan bahwa kebijakan dan peran Pemerintah Desa dalam mengatasi masalah-masalah yang selalu di hadapi oleh pengelola wisata desa pada dasarnya sudah optimal dan berperan aktif dan cepat tanggap dan ini merupakan wujud dari kepedulian Pemerintahan Desa terhadap maju mundurnya objek wisata Danau Sungai Sorik dan yang lebih terpenting lagi adalah dalam hal penganggaran dalam APBDes terhadap setiap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh pengelola BumDes demi kemajuan objek wisata desa.

Dalam teori kebijakan anggaran dijelaskan, bahwa yang dilakukan oleh Pemerintah Desa merupakan instrumen perencanaan dan pengendalian manajemen yang berperan penting dalam organisasi sektor publik. Dalam pengertian lain dapat dikatakan bahwa anggaran sebagai sebuah rencana financial menyatakan; bahwa (1) merupakan bagian dari rencana-rencana organisasi untuk melayani masyarakat atau aktivitas lainnya, (2) Kebijakan anggaran merupakan estimasi besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam merealisasikan sebuah rencana, (3) Perkiraan sumber-sumber mana saja yang akan menghasilkan pemasukan serta seberapa besar pemasukan tersebut (Nordawan, 2006).

Sumberdaya

Ketersedian sumberdaya dalam pengembangan kawasan objek wisata sangat diperlukan baik sumberdaya manajemen organisasinya maupun sumberdaya pendukung lainnya. Sumber daya adalah suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan. Sumber daya tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga non-fisik (intangibile). Sumber daya ada yang dapat berubah, baik menjadi semakin besar maupun hilang, dan ada pula sumber daya yang kekal (selalu tetap).

Dari segi sumberdaya manusia dapat kita lihat berdasarkan hasil wawancara dibawah ini:

“Dari sisi pendidikan pengelola di objek wisata danau Desa Sungai Sorik dimana para pengelola ini adalah lulusan sarjana, tamatan SMA, dan ada yang sedang menempuh pendidikan tinggi (Sumber: Kades dan Direktur BumDes, 20 Juli 2020)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa untuk tingkat pendidikan formal mungkin tidak perlu lagi kita ragukan, dan untuk pengembangan objek wisata ini dari hasil observasi peneliti adalah ide-ide mereka. Walaupun pendidikan pengelolanya menengah keatas namun peneliti juga masih melihat diantara mereka banyak yang kurang memahami

konsep kepariwisataan. Artinya mereka tidak ada pengalaman dalam bidang manajemen kepariwisataan dan disinilah kiranya diperlukan adanya pengembangan sumberdaya manusia yang handal agar pengelolaan objek wisata ini lebih baik lagi dari pada yang sekarang.

Dari penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa walaupun secara pendidikan formal mereka ada yang S1 (strata satu) ataupun minimal SMA atau sederajat, tetapi yang mereka butuhkan sebenarnya adalah bagaimana cara mengelola konsep kepariwisataan yang lebih baik, tata cara pelayanan kepada pengunjung, bagaimana cara mempromosikan objek wisata yang baik dan menu-menu yang akan disuguhkan kepada pelanggan. Kemudian hal lain yang harus dilakukan adalah upaya pengembangan terhadap sumberdaya manusia dalam hal manajemen kepariwisataan ada program pendidikan dan pelatihan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kuatan Singingi melalui Dinas terkait, bentuknya bisa saja dalam bentuk pendidikan dan pelatihan formal atau mengutus pengelola untuk studi banding ke daerah-daerah lain yang manajemen kepariwisataannya cukup baik.

Dalam rangka untuk menutupi kekurangan dalam pengelolaan manajemen pariwisata, pengelola sudah berusaha memberdayakan seluruh potensi dan sumberdaya yang ada secara optimal agar pariwisata di Desa Sungai Sorik tetap diminati oleh pengunjung. Dari wawancara peneliti dengan pengelola didapat gambaran sebagai berikut:

“Ada beberapa cara sebetulnya yang kita lakukan untuk menarik masyarakat untuk berkunjung ke tempat wisata air Danau Sungai Sorik, seperti meningkatkan pelayanan kepada tamu dengan ramah dan humanis, mengedepankan sopan santun, menjaga kebersihan arena wisata dan satu hal yang terpenting adalah promosi. Tapi kami masih melihat ada diantara pengelola yang belum menjalankan tugasnya dengan baik, kurangnya kesadaran arti penting pelayanan dan kami sebagai pimpinan pengelola masih menerima keluhan-keluhan dari pengunjung misalnya lambannya pelayanan yang diberikan oleh petugas (Sumber: Direktur BumDes, 19 Juli 2020)”.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa upaya optimalisasi dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung sudah dilakukan, baiknya pelayanan yang diberikan oleh petugas kepada pengunjung secara tidak langsung akan mempengaruhi animo masyarakat untuk berwisata, semakin baik pelayanan tentu semakin tinggi pula keinginan pengunjung untuk menikmati berbagai jasa wisata yang disuguhkan oleh pengelola. Begitu sebaliknya apabila pelayanan yang diberikan pengelola kurang baik tentu keinginan masyarakat untuk berwisata ke Desa Sungai Sorik akan berkurang. Oleh karena itu pelayanan yang diberikan kepada pengunjung merupakan tolak ukur keberhasilan dunia pariwisata dan

akan berpengaruh besar terhadap pendapatan yang diterima oleh desa.

Selain dari memperbaiki sistem pelayanan, sarana dan prasarana lainnya, faktor penting lainnya yang harus dioptimalkan untuk mendorong pencapaian Pendapatan Asli Desa pada sektor Pariwisata adalah promosi atraksi destinasi wisata. Dalam rangka untuk menunjang sektor pariwisata desa ini, dari hasil wawancara yang peneliti laksanakan di peroleh gambaran dari Kepala Desa dan Pengelola sebagai berikut;

“Sedangkan untuk promosi yang sudah kita laksanakan ialah di era modern dan digital tentu sangat mudah untuk mempromosikan objek wisata kita karena kita sudah terkoneksi dengan dunia luar. Media sosial adalah salah satu cara kita untuk mempromosikan objek wisata kita, baik melalui facebook, Instagram, maupun youtube dan media-media sosial inilah yang kita manfaatkan untuk dibagikan kepada masyarakat umum (Sumber: Kades dan Direktur BumDes, 19 Juli 2020)”.

Berdasarkan wawancara diatas upaya promosi yang dilakukan oleh pengelola wisata di Desa Sungai Sorik dengan memanfaatkan teknologi yang ada ternyata membawa dampak positif bagi kemajuan pariwisata desa, hal ini dibuktikan dengan tingginya animo masyarakat atau pengunjung dari daerah lain untuk datang ke Desa Sungai Sorik. Pemanfaatan media sosial sebagai ajang promosi mampu menghipnotis atau daya tarik sehingga masyarakat luas bisa mengetahui keadaan objek wisata, baik fasilitas yang tersedia, arena bermainnya, maupun kulinernya dan termasuk iwent-ivent yang budaya yang dilaksanakan. Selain dari peran pengelola yang aktif mempromosikan wisata tersebut, para pengunjung juga turut mempromosikan melalui media sosial mereka masing-masing dari hasil kunjungannya ke objek wisata Desa Sungai Sorik, dan ini menandakan bahwa media sosial sangat sangat efektif dalam mempromosikan dunia kepariwisataan.

Dari promosi yang telah dilakukan oleh pengelola secara optimal terutama melalui media sosial ternyata mampu menarik pengunjung yang datang dari luar Kabupaten Kuantan Singingi, dari hasil wawancara peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Pengunjung yang berwisata ke objek wisata Danau Sungai Sorik di dominasi oleh pengunjung lokal dalam wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, namun ada juga yang datang diluar Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu dari Kabupaten Tetangga seperti, Indragiri Hulu, Pelalawan, bahkan ada juga yang datang dari Kabupaten Indragiri Hilir dalam rangka untuk mengisi masa liburan sekolah (Sumber: Pengelola BUMDes, 21 Juli 2020)”.

Sedangkan alasan pengunjung untuk berwisata ke objek wisata danau Sungai Sorik berdasarkan hasil wawancara peneliti ialah sebagai berikut:

“Setidaknya ada beberapa alasan pengunjung yang datang ke objek wisata Danau desa Sungai yaitu sebagai berikut; (1) menghabiskan hari libur bersama keluarga, (2) belum pernah sebelumnya menikmati objek wisata air di Danau Sungai Sorik, (3) cukup menarik perhatian masyarakat luas karena ini satu-satunya wisata air alami dan terapung di Kabupaten Kuantan Singingi, (4) dekat dari tempat tinggal (Sumber: Pengelola BumDes dan Sumarni Pengunjung dari Peranap INHU, 25 Juli 2020)”.

Dari beberapa gambaran diatas dapat dijelaskan oleh peneliti bahwa usaha Pemerintah Desa bersama dengan pengelola untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa pada sektor pariwisata sudah optimal. Maksimalnya pengelolaan objek wisata telah dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh Pemerintahan Desa, tujuan itu sudah tergambar dari penghasilan pengelolaan objek wisata desa yang diterima oleh Desa Sungai Sorik sebagaimana yang tergambar pada tabel 4.2 diatas dan untuk tahun berjalan menunjukkan angka yang fantastis.

Pendapatan Asli Desa (PADes) yang diterima Desa pada sektor pariwisata merupakan hasil kerja yang optimal dari seluruh komponen yang ada khususnya adalah Pemerintahan Desa. Berperan aktifnya Pemerintahan Desa dalam mendukung dan mengembangkan objek wisata desa dapat dilihat dari upaya kebijakan yang dilahirkan oleh Kepala Desa bersama dengan BPD terutama dalam bentuk kebijakan anggaran. Kebijakan yang telah dilahirkan tersebut berdampak pada pembenahan sarana dan prasarana yang dibangun disepanjang kawasan destinasi wisata desa.

Dalam pasal 72, ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, (Selokhan, 2014) disebutkan bahwa Pendapatan Desa bersumber dari:

1. Pendapatan yang terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain-lain;
2. Alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
3. Bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota;
4. Alokasi Dana Desa yang merupakan dana perimbangan dari Kabupaten;
5. Hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga;
6. Lain-lain pendapatan yang sah.

Dari enam Pendapatan Desa diatas bahwa pendapatan pada sektor pariwisata merupakan pendapatan yang bersumber dari kegiatan usaha yang dikelola oleh desa. Pemerintahan Desa memiliki kewenangan untuk mendirikan badan usaha sebagai sumber pemasukan pendapatan asli desa dengan melihat potensi-potensi yang ada dan memperhatikan kemampuan keuangan serta harus mempertimbangkan dampaknya bagi masyarakat desa itu sendiri.

Disisi lain yang mesti diperhatikan adalah implementasi kebijakan yang dilahirkan oleh desa dalam bentuk pengembangan destinasi wisata. Ketersediaan sarana dan prasarana yang representatif yang dibangun oleh Pemerintah Desa harus diimbangi dengan sumberdaya manusia pengelola. Dilihat dari aspek sumberdaya manusia yang ada, Pemerintah Desa telah menempatkan orang-orang yang memiliki pendidikan formal baik tamatan dari perguruan tinggi, SMA atau sederajat. Kondisi ini mencerminkan adanya upaya optimal yang dilakukan oleh Pemerintahan Desa dalam pengelolaan kawasan objek wisata desa. Sumberdaya manusia yang handal akan mampu mewujudkan tata kelola yang baik sehingga pencapaian target pendapatan bisa terealisasi.

Sedangkan masalah adanya tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas dilapangan peneliti melihat bahwa hal itu merupakan upaya untuk menutupi kekurangan masing-masing anggota demi terciptanya pelayanan yang baik dimata pengunjung. Fakta-fakta yang ada dilapangan yang dijumpai peneliti memang dalam pengelolaan wisata sebagian ada yang bertentangan dengan konsep manajemen, namun apa yang dilakukan tersebut merupakan kesadaran individu dalam mampu menyelesaikan pekerjaan yang ada.

Faktor-Faktor Penghambat Optimalisasi Pendapatan Asli Desa Pada Sektor Pariwisata Di Desa Sungai Soriak Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi

Adapun yang dimaksud faktor penghambat dalam menjawab penelitian adalah faktor yang menyebabkan optimalisasi Pendapatan Desa tidak berjalan sesuai dengan harapan. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan ada beberapa masalah yang menyebabkan terhambatnya optimalisasi Pendapatan Asli Desa di sektor pariwisata, yaitu sebagai berikut:

“Dengan adanya pengembangan wisata ini masyarakat luar lebih leluasa untuk datang ke desa Sungai Sorik, yang tidak mengenal ras/suku tidak mengenal agama, dan sebagainya tetap mesti harus dilayani dengan baik. Cara fikir masyarakat pedesaan dalam memaknai konsep pariwisata tentu berbeda dengan masyarakat kota ataupun masyarakat lainnya, apalagi masyarakat desa kental adat istiadat yang sampai hari ini masih menjadi pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Di awal berdiri sampai saat ini masih ada sebagian kecil dari masyarakat kita yang beranggapan bahwa keberadaan objek wisata di Sungai Sorik akan membawa dampak negatif dan mereka anggap bertentangan dengan nilai adat dan budaya masyarakat tempatan (Sumber: Direktur BumDes, 20 Juli 2020)”.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita gambarkan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat tempatan belum siap sepenuhnya untuk menghadapi dinamika perubahan

dilingkungan sekitar tempat tinggal mereka, sesuai dengan konsep sosiologis bahwa masyarakat desa masih memegang teguh adat istiadat yang menjadi tatanan atau pegangan hidup mereka. Dengan adanya kehadiran konsep wisata di Desa Sungai Sorik tentu dimata masyarakat agak terasa asing dan bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya mereka. Pemerintah Desa sebagai pengendali tatanan kehidupan masyarakat desa harus berupaya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang dampak positif kehadiran pariwisata desa, seperti dampak langsung secara ekonomi kepada masyarakat tempatan, kemudian konsep pariwisata yang harus dikembangkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dan juga mengedepankan perlunya konsep kearifan lokal sehingga masyarakat merasa dilibatkan dalam pengembangan objek wisata desa tersebut.

Dalam rangka untuk melaksanakan gambaran diatas, maka Pemerintah Desa dan pengelola telah berusaha seoptimal mungkin untuk memberikan pencerdasan kepada warganya yang disampaikan didalam berbagai kegiatan desa. Sebagaimana kutipan wawancara peneliti dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

“Pola fikir negatif inilah kadang-kadang menghambat kemajuan wisata kita dan tentunya kita dari Pemerintah Desa akan selalu berupaya semaksimal mungkin sekuat tenaga dan fikiran untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat kita, kemudian jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kita akan selalu bermusyawarah mufakat antara Pemerintah Desa, Pengelola dan masyarakat desa (Sumber: Kepala Desa, 17 Juli 2020)”.

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Pemerintah merupakan cara untuk meminimalisir terjadinya pandangan kontradiktif ditengah-tengah masyarakat atas keberadaan objek wisata desa. Penyelesaian masalah melalui sistem musyawarah mufakat di Desa merupakan prinsip-prinsip demokrasi dalam sistem penyelenggaraan Pemerintahan Desa.

Sedangkan dalam bidang pengelolaan kepariwisataan sejak digalakkan Sungai Sorik sebagai desa wisata berdasarkan wawancara peneliti untuk saat ini ditingkat pengelola belum ada ditemukan masalah besar, dan hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Desa:

“Sampai hari ini belum ada masalah besar yang kita hadapi dalam pengelolaan objek wisata ini misalnya seperti konflik kepentingan antar sesama pengelola, pengelola dengan Pemerintahan Desa, ataupun pengelola dengan masyarakat desa. Kalaupun ada masalah-masalah ya penyelesaiannya masih bisa diselesaikan pada tingkat pengelola. Kalaupun ada masalah-masalah besar dikemudian hari tentu Pemerintah Desa tidak akan melepaskan tanggung jawabnya sebagai pucuk pimpinan tertinggi di tingkat desa (17 Juli 2020)”.

Kemudian dalam pandangan yang berbeda justru disampaikan oleh Direktur BUMDes, menurutnya setidaknya ada dua masalah yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

“Kita sebagai pengelola yang dipercaya oleh Pemerintahan Desa dan masyarakat tentu memiliki tanggung jawab untuk kemajuan pariwisata di desa Sungai Sorik, masalah ataupun hambatan yang kita hadapi ada dua faktor, yaitu; (1) masalah internal, dimana pembagian tugas yang telah diberikan kepada masing-masing pengelola masih ada yang belum menjalankan dengan baik dan kemudian kita juga menemukan ada diantara sebagian kecil pengelola yang kurang merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, (2) masalah eksternal; yaitu keberadaan objek wisata ini justru menimbulkan rasa kecemburuan sosial di sebagian kecil masyarakat kita dimana mereka menganggap bahwa keberadaan objek wisata ini hanya menguntungkan kalangan tertentu seperti Kepala Desa dan Pengelola BumDes (20 Juli 2020)”.

Berdasarkan beberapa gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa masalah-masalah yang ada merupakan perbedaan persepsi yang dapat menghambat eksistensi wisata desa dan akan berpengaruh pada pendapatan desa jika tidak dicarikan penyelesaian masalahnya. Terdapatnya faktor internal dan eksternal dalam menghambat kemajuan pariwisata harus dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah desa dan pengelola wisata untuk berbenah agar menjadi lebih baik, misalnya untuk di internal seorang pimpinan pengelola harus membuat standar pelayanan yang harus dijalankan oleh setiap anggota dalam memberikan layanan bagi pengunjung. Untuk tingkat pimpinan harus rutin dalam melakukan pengawasan terhadap para anggota, setidaknya ada empat macam dasar jenis pengawasan yaitu:

1. Waktu pengawasan,

Macam-macam pengawasan ini dibedakan atas; (a) pengawasan preventif, dan (b) pengawasan represif. Pengawasan preventif, yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya kesalahan atau penyelewengan. Sedangkan pengawasan represif, yaitu pengawasan yang dilakukan setelah setelah rencana sudah dijalankan.

2. Objek pengawasan,

Berdasarkan objek pengawasan, dapat dibedakan sebagai berikut; (1) produksi, (2) keuangan, (3) waktu dan (4) manusia dengan kegiatannya. Dalam bidang pengawasan produksi yang dilihat adalah kuantitas dan kualitas yang dihasilkan baik dalam bentuk jasa ataupun yang lainnya, kemudian apakah hasil yang diharapkan itu sesuai dengan waktu yang ditentukan atau tidak. Pengawasand dalam bidang manusia bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dijalankan sesuai dengan instruksi atau rencana tata kerja. Apabila tiga objek pengawasan tersebut berjalan dengan baik tentu akan

berdampak positif pada pendapatan ataupun keuangan yang dihasilkan.

3. Subjek pengawasan,

Berdasarkan subjek pengawasan dibedakan menjadi dua, yakni; (1) pengawasan internal dan eksternal. Pengawasan internal ialah pengawasan yang dilakukan oleh atasan dalam hal ini adalah pimpinan pengelola objek wisata. Sedangkan pengawasan eksternal merupakan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar di pengelola, seperti pengawasan yang dilakukan oleh Pemerintahan Desa dan masyarakat.

4. Cara mengumpulkan fakta-fakta guna pengawasan,

Pengawasan berdasarkan cara mengumpulkan fakta-fakta adalah cara untuk melihat; (1) inspeksi personal, (2) laporan lisan, (3) laporan tertulis, (4) control by exception (Manulang, 2005).

KESIMPULAN

Optimalisasi Pendapatan Asli Desa Pada Sektor Pariwisata Di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi dapat diketahui bahwa Optimalisasi Pendapatan Desa Pada Sektor Pariwisata dari tiga indikator yang diteliti sudah optimal, dan ada empat faktor penghambat Optimalisasi Pendapatan Asli Desa Pada Sektor Pariwisata Di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu (1) waktu pengawasan, (2) objek pengawasam, (3) subjek pengawasan, dan (4) cara mengumpulkan fakta-fakta guna pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Afwan Hariri, dkk (2021), *Optimalisasi Pendapatan Asli Desa (PAD) melalui pelatihan manajemen usaha bagi badan usaha milik desa (BUMDes) desa Rejowanangun Kabupaten Blitar, di unduh pada <http://journal3.um.ac.id/index.php/fe/article/view/1139/1094>*

Hidayati, F. (2019). *Tata Kelola Fasilitas Objek Wisata Air Terjun Guruh Gemurai Di Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi.*

I Gusti Ayu Rani DA, Ni Lu Gede Erni Sulindawati, SE,Ak, M, Anantawikrama Tungga Atmadja, SE, Ak,M, (2017), *Optimalisasi Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Untuk Meningkatkan Pembangunan Perekonomian Desa pada Desa Pejarakan, Kecamatan Gerogak Kabupaten Buleleng, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Undiksha*

Kartika, Evi DWi, dkk (2023), *Urgensi Bumdes dan Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa Dakam Rangka Peningkatan Pendapatan Desa: Kajian Empiris di Desa Pule*

Kecamatan Modo, diunduh pada <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/balance/article/view/16040/pdf>

Ma'aruf, Muhammad Farid, dkk (2017), *Desa Wisata : Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa dan Meningkatkan Pendapatan Asli desa, di unduh pada* <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/1209/1029#>

Manulang, M. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen*. Gadjah Mada University Press.

Selokhan, M. (2014). *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Setara Press.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Putu Eka Dianita KD, Komang Adi Kurniawan, Made Aristia prayuda (2017), *Optimalisasi Pemanfaatan dan Profesionalisme Pengelolaan Aset desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa, diunduh pada* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA/article/view/15634>.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 39 tahun 2010 Tentang Badan Usaha Milik Desa

Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 tentang Desa

Waspada, Sidik Sakti Indera, Andina Elok Puri Maharani, (2019). *Optimalisasi Pendapatan Asli Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Diunduh pada* <https://jurnal.uns.ac.id/respublica/article/viewFile/45592/28582>

Yudi Lestanata, Ilham Zitri. (2020). *Optimalisasi Sektor Pariwisata Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) (Studi Kasus Pulau KEnewa di Desa Poto Tano Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat) Diunduh pada* <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/view/35>.